



## MEMBANGUN NALAR KRITIS BAGI ANAK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PRAKTIK MODERASI BERAGAMA

M. Fathurahman<sup>1</sup>, Restu Yulia Hidayatul Umah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Surel: [m.fathurahman85@gmail.com](mailto:m.fathurahman85@gmail.com)

### Abstrak

Moderasi beragama merupakan pemahaman yang sangat dibutuhkan dalam konteks keindonesiaan. Keberadaannya menjadi sebuah keharusan yang patut disuarakan, karena memuat prinsip yang sangat mendasar yakni perdamaian. Mengajarkan moderasi beragama sejatinya mengenali agama dan ajarannya dengan cara yang elegan dan mengesankan, terlebih dalam bingkai bangsa Indonesia. Dengan kata lain, pemahaman ini memiliki tujuan yang sangat urgen bagi keberlangsungan bangsa ini. Indonesia sebagaimana diketahui memiliki berbagai keragaman dalam berbagai hal, dimana pada satu sisi adalah kekayaan yang tidak ternilai, namun pada saat yang sama dapat menjadi penyebab perpecahan bangsa jika tidak dikelola dengan baik. Karenanya, hal yang harus dilakukan adalah memberikan kesadaran ini seluas-luasnya dan sedetail mungkin tidak terkecuali kepada anak. Sebab anak merupakan generasi yang kelak akan mengelola negeri ini. Tujuan dari penelitian ini ialah memberikan gambaran cara untuk memahami moderasi beragama dengan menjadikan anak dapat berpikir kritis dan tidak fanatis, sehingga menjauhkan anak dari perilaku-perilaku yang berpotensi mengkotaminasi pikirannya dan mencegah melangkah pada hal yang salah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Hasilnya, cara yang ditempuh dalam memberikan pemahaman moderasi beragama pada anak adalah dengan mengajari nalar kritis. Yakni dengan cara memperluas persepsi, toleransi, dan mencari poros tengah kebenaran.

**Kata Kunci:** moderasi beragama, nalar kritis, anak usia dini

### Abstract

*Religious moderation is an understanding that is needed in the Indonesian context. Its existence is a must that deserves to be voiced, because it contains a very basic principle, namely peace. Teaching religious moderation actually recognizes religion and its teachings in an elegant and impressive way, especially in the context of the Indonesian nation. In other words, this understanding has a very urgent goal for the sustainability of this nation. Indonesia, as it is known, has various kinds of diversity in various ways, which on the one hand is an invaluable wealth, but at the same time it can be a cause of national division if it is not managed properly. Therefore, the thing that must be done is to provide this awareness as widely and in as much detail as possible, with no exception to the child. Because children are the next generation who will manage this country. The purpose of this study is to provide an overview of ways to understand religious moderation by enabling children to think critically and not fanatically, thereby keeping children away from behaviors that have the potential to contaminate their minds and prevent them from going to the wrong things. This research is a qualitative research with library research type. As a result, the method taken in providing an understanding of religious moderation in children is to teach critical reasoning. Namely by expanding perception, tolerance, and looking for the middle axis of truth.*

**Keywords:** religious moderation, critical reasoning, early childhood

## A. PENDAHULUAN

Tema tentang kecerdasan anak tidak pernah lekang menjadi bahan perbincangan. Hal ini lazim dikemukakan oleh para guru, pendidik, motivator maupun orang tua. Para pakar dalam bidang pendidikan anak, memiliki argumentasi cukup beragam dalam memberikan penilaian tentang kecerdasan ini. Kecerdasan pada anak dibagi menjadi tiga yakni kecerdasan emosi, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual.<sup>1</sup>

Pertama, kecerdasan emosi berhubungan erat dengan perasaan manusia.<sup>2</sup> Hubungannya dengan kemampuan seorang untuk mengkoordinasikan pikiran, perasaan dan tindakan. Kedua, kecerdasan intelektual yakni berhubungan dengan kemampuan otak dalam rangka mencapai nilai yang baik dari apa yang dipelajarinya. Di sisi lain, kecerdasan intelektual merupakan pengkualifikasian kecerdasan manusia dimana kemampuan logika dan daya piker rasional mendominasi.<sup>3</sup> Ketiga, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam memaknai sesuatu dan hubungannya dengan tempat dimana ia hidup. Selain itu kecerdasan spiritual dipahami sebagai penghadapan dan pemecahan masalah, nilai dan makna dengan ditempatkannya perilaku dan hidup menjadi lebih memiliki makna.<sup>4</sup>

Tiga kecerdasan ini saling berhubungan dan saling melengkapi. Ketiganya dapat ditandai dengan adanya kualitas-kualitas seperti: pengendalian diri, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan memahami orang lain dan diri sendiri, berpikir positif, percaya diri, tanggung jawab dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada. Kecerdasan ini dapat berada pada seluruh manusia tanpa terkecuali adalah anak.

Menumbuhkan kecerdasan anak dimulai sejak dini adalah tanggung jawab orangtua dan para pendidik yang dekat dengannya. Misalkan di rumah, merupakan tugas dari orangtua, sedangkan di sekolah tugas para pendidik atau guru. Sementara itu, perihal yang tidak luput untuk diketahui para pendidik, orang tua dan orang dewasa adalah menumbuhkan pola pikir kritis terhadap anak. Artinya bahwa sikap kritis ini perlu dikembangkan agar anak menjadi biasa terhadap hal-hal baru di sekitarnya. Kendati demikian, kadar dan usia anak juga harus diperhatikan.

Lebih dari semua ini, substansi tiga kecerdasan di atas sesungguhnya dapat dikerucutkan menjadi satu formula yakni kepekaan sosial. Berakar dari kepekaan ini, maka potensi negatif niscaya dapat dinegasikan. Seperti fanatisme terhadap golongan, suku, ras bahkan agama, terlebih dalam konteks keindonesiaan atau publik.

Lebih jauh lagi, obyek dari penelitian ini adalah menitikberatkan pada pendidikan anak usia dini yang bertujuan menjadikan anak dapat berpikir kritis dan tidak fanatis, sehingga menjauhkan anak dari perilaku-perilaku yang berpotensi mengkotaminasi pikirannya dan mencegah melangkah pada hal yang salah.

## B. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Peneliti mencoba mengkaji cara untuk memahamkan moderasi beragama

---

<sup>1</sup> Supardi and Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orangtua Sibuk* (Yogyakarta: Katahati, 2010), 18.

<sup>2</sup> Syaparudin and Elihami, "Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diridalam Proses Pembelajaran PKn," *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, n.d.

<sup>3</sup> Nyoman Suadnyana Pasek, "Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol 1 No 1* (2016).

<sup>4</sup> Joko Pramono and Maria Entina Puspita, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Dan Kecerdasan Dalam Menentukan Risiko Kecurangan," *ECONBANK: Journal of Economics and Banking Vol 2 No 1* (2020).

dengan menjadikan anak dapat berpikir kritis dan tidak fanatis, sehingga menjauhkan anak dari perilaku-perilaku yang berpotensi mengkotaminasi pikirannya dan mencegah melangkah pada hal yang salah.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa ini, sejak Daniel Goleman mempopulerkan konsep kecerdasan emosi pada tahun 1995, karakter anak semakin dipedulikan oleh orang tua. Para orang tua semakin menyadari dan menyakini bahwa keberhasilan anak tidak lagi cukup dengan pengetahuan ilmiah dan keterampilan teknis saja, melainkan juga dengan kemampuan hidup bermasyarakat serta pengendalian diri. Meski dalam usia dini, namun penanaman tentang kecerdasan emosi tidak dapat dilihat sebelah mata.

Secara umum kecerdasan emosi terdapat dua hal utama, yaitu mengenali dan mengelola emosi. Langkah awal mengajarkan kecerdasan emosi pada anak ialah dengan mengenalkan berbagai jenis emosi.<sup>5</sup> Emosi yang diajarkan kepada anak, tidak perlu pembahasan teoritis yang panjang namun cukup mengambil sampel sederhana yang ada di sekitar kehidupan anak.

Salah satu cara dalam mengajarkan kecerdasan emosi adalah dengan membantu anak mengenali emosi. Misalnya anak sedang cemberut, maka sebagai orang tua kita dapat menegaskan situasi emosi tersebut kepada anak, misalnya dengan menanyakan, *"Adik cemberut, apa sedang kesal? Adik kesal apa karena Ibu melarang nonton TV?"* Dengan demikian anak dipandu untuk terbiasa mengenali kondisi emosi dirinya dan penyebab munculnya emosi itu. Dari hal yang semula dianggap remeh seperti kasus tersebut bukan tidak mungkin anak akan terbiasa dengan ucapan-ucapan yang sejatinya "sarat nilai".

Cara lainnya ialah dengan mengomentari situasi baik di TV, majalah maupun media lainnya atau dengan menunjukkan berbagai gambar. Sebagai contoh ketika menonton TV dimana ada seorang tokoh yang sedang bersedih karena telah disakiti atau dinakali oleh tokoh lainnya, maka sebagai orang tua hendaknya berkomentar: *"Aduh, kasihan sekali si A itu, pasti dia sangat sedih karena tindakan nakal temannya itu."*

Hal ini bisa dilakukan ketika anak membaca dongeng. Orang tua perlu berkali-kali menyebutkan situasi emosi para tokoh dalam cerita tersebut. Selain memperkenalkan berbagai jenis emosi, pada saat yang sama anak juga belajar hal-hal yang menyebabkan munculnya emosi tersebut, misalnya perasaan sedih salah satu tokoh cerita karena ditipu atau dihina tokoh yang lain.

Orang tua juga dapat pula memberikan penilaian moral atas situasi tersebut, misalnya menghina adalah suatu perbuatan buruk, sehingga anak menjadi tahu nilai moral dari suatu perilaku. Dalam hal ini secara langsung kita juga telah mengembangkan kecerdasan spiritual anak (kecerdasan dalam mengenali dan mengelola nilai-nilai).

Berangkat dari hal yang ini, dimungkinkan muncul ragam pelajaran kecerdasan emosi yang banyak muatan pendidikan. Apabila anak sedari usia dini sering dilatih untuk peka dalam mengenali emosi, maka semakin dewasa akan semakin mudah mengenali emosi, dan akhirnya dapat menyesuaikan sikapnya dengan situasi emosi yang ada.

Namun demikian, sebagai orang tua maupun guru, menjadi penting kiranya menumbuhkan kesadaran emosi tersebut dengan melihat kadar umur dan "hal paten" pada diri anak, artinya mereka tetaplah seorang anak. Dengan begitu, sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan

---

<sup>5</sup> Kevin Adrian, "6 Tips Menumbuhkan Kecerdasan Emosional (EQ) Anak," Alo Dokter, accessed February 17, 2022, <https://www.alodokter.com/6-tips-menumbuhkan-kecerdasan-emosional-eq-anak>.

prinsip yang dimiliki. Prinsip pertumbuhan tersebut diantaranya.<sup>6</sup>

#### 1. Prinsip Biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah dalam segala gerak dan tindak-tanduknya, ia pasti memerlukan bantuan dari orang dewasa di sekelilingnya. Dengan kata lain anak tersebut belum dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

#### 2. Prinsip tanpa Daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia remaja dan dewasa mengharap bantuan orang tua, atau setidaknya ia membutuhkan bimbingan dari orang lain yang lebih dewasa darinya. Perihal ini tidak lain adalah siklus yang hampir semua manusia mengalaminya.

#### 3. Prinsip Eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir, baik jasmani maupun ruhani dimana dalam perjalannya ia memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan bimbingan dalam eksplorasinya.

Ketiga hal terkait merupakan fase dimana anak masih sangat perlu mendapatkan perhatian dari orang terdekatnya. Sehingga menjadi kesimpulan, jika kecerdasan emosi yang bertanggung jawab secara penuh dalam menularkan kepada anak adalah orang tua. Selanjutnya, hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak akan "memfotocopy" secara langsung tindakan-tindakan yang diajarkan oleh orang di sekelilingnya, dengan demikian pola kepengasuhan di samping harus intens adalah kehati-hatian dalam arti perlunya filter dari orang tua.

Perlakuan orangtua terhadap anak dapat mempengaruhi pengendalian emosi anak. Perlakuan kasar dari ibu lebih mempengaruhi pengendalian emosi anak, sedangkan perlakuan kasar ayah lebih mempengaruhi agresivitas anak. Perlakuan kasar ayah juga lebih mempengaruhi agresivitas anak laki-laki dibanding anak perempuan.<sup>7</sup> Menjadi tampak benderang kiranya, jika tingkah laku seseorang (anak) selalu ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan dimana ia berada.<sup>8</sup> Pada kasus ini dapat dikatakan bahwa hereditas dan environment berjalan beriringan dalam membentuk karakter anak.

Penelitian lain adalah pada 30 *toddlers* (anak yang sedang mulai bisa berjalan) yang membuktikan bahwa kendali emosi anak dan kehangatan sikap pengasuh (ayah, ibu dan pengasuh non-orangtua) mempengaruhi ketaatan anak pada pengasuhnya. Ketaatan anak pada orangtua lebih ditentukan oleh kepekaan orangtua, sedangkan ketaatan anak pada pengasuh non-orangtua lebih ditentukan oleh kognisi (kesadaran intelegensi) dan keterlibatan sosial anak.<sup>9</sup>

Dapat dijelaskan bahwa, kecerdasan emosi anak yang kelak akan sangat berperan dalam kehidupannya, tidak dapat dipisahkan dari cara asuh yang dilakukan oleh orang tua dan kehangatan sosial yang ditanamkan. Perlu adanya internalisasi moderasi beragama dalam diri anak, diantaranya.

### 1. Kesadaran Beragama dan Kecerdasan Emosi

Sebelum pembahasan lebih lanjut tentang kecerdasan emosi, terdapat beberapa hal yang perlu diketahui, yakni mengenai tahapan perkembangan kognitif anak, dimana kajian keagamaan sesungguhnya juga tidak dapat dilepaskan dari hal ini. Adapun tahapan

---

<sup>6</sup> M Jalaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2001), 63–64.

<sup>7</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007).

<sup>8</sup> Siti Partini Suadirman, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Stunding Yogyakarta, 1991), 18.

<sup>9</sup> Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh Psikologi*.

perkembangan kognitif menurut Piaget ialah:

a. *Sensory-motor* (0 – 2 tahun)

Primitif (hanya meniru perilaku terbuka, tanpa berpikir) Tidak memahami apa yang diperbuat. Meskipun terlihat tidak penting tetapi merupakan intelegensi pondasi yang akan dimiliki anak.<sup>10</sup>

b. *Pre-operasional* (2 – 7 tahun)

Pemikiran pada tahap yang lebih simbolis dan bersifat egosentris dan intuitis tetapi pemikiran operasional tidak dilibatkan. Selain itu karakteristik pemikiran *centration* juga ditunjukkan, dimana pemusatan atau pemfokusan perhatian hanya pada satu karakteristik saja dengan mengabaikan karakteristik lainnya.<sup>11</sup>

c. *Concrete-operational* (7 – 11 tahun)

Pada usia ini sudah memiliki satuan langkah berpikir (*system of operations*) dan sistem operasional kognitif, meliputi:

- 1) *Conservation* (pengekal) yaitu sudah memahami aspek materi pemupukan atau penambahan,<sup>12</sup>
- 2) *Addition of Classes* (penambahan berdasar golongan benda), sudah dapat membedakan kualitas dan kuantitas suatu benda yang sama,<sup>13</sup>
- 3) *Multiplication of classes* (pelipat gandaan berdasar golongan benda), kemampuan menggabung untuk memunculkan suatu hal yang baru dari suatu objek.<sup>14</sup>

d. *Formal-operational* (11 – 15 tahun)

Usia ini sudah mulai memikirkan pengalaman yang konkrit, lebih idealis, logis dan abstrak. Memikirkan spekulasi kualitas ideal yang diinginkan diri dan orang lain juga mulai dilakukannya. Selain itu, anak juga memiliki kemampuan penggunaan hipotesis deduktif untuk memecahkan masalah dan menyimpulkannya secara sistematis.<sup>15</sup>

Pada tahapan di atas pelajaran agama seolah hanya berada pada fase *formal operational* yakni umur 11-15 tahun. Akan tetapi terdapat teori yang mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak, sesungguhnya sejak dini sudah dapat dipetakan. Salah satunya teori Ernest Harms dalam buku *The Development of Religious on Children*, perkembangan agama pada anak melalui tiga tingkatan, diantaranya.

a. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

tingkatan ini mulainya pada usia 3-6 tahun, fantasi dan emosi banyak mempengaruhi konsep ketuhanan. Penggunaan dongeng-dongeng yang kurang masuk akal digunakan dalam menggapai nilai agama yang akan didapat.

b. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Sejak masuk SD hingga usia *adolesense* (masa usia) sudah mulai berfikir tentang lembaga keagamaan yang realistik. Konsep Tuhan yang formalis berdasar pada emosionalnya.

c. *The individual stage* (tingkat individu)

<sup>10</sup> Sitti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget," *Jurnal Al Ta'dib* Vol 6 No 1 (2013).

<sup>11</sup> Mu'min.

<sup>12</sup> Novy Trisnani, "Tingkat Kemampuan Berfikir Reflektif Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 4, No 2 (2020).

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 32.

<sup>14</sup> Syah, 71.

<sup>15</sup> Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Vol 13 No 1 (2020).

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Sudah dapat berfikir tentang arti penting sebuah agama.<sup>16</sup>

Lebih lanjut, sebagaimana dikatakan Zakiah Darajat bahwa perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil baik dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (0-12 tahun). Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan keluarga tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.<sup>17</sup>

Demikian juga dikatakan M. Jamaluddin Mahfuzh tentang pentingnya pembinaan kesadaran agama sejak kanak-kanak. Bahkan secara lebih terperinci ia kategorikan fase anak, remaja, dewasa dan usia lanjut dalam pembinaan mental agama. Berikut ini gambaran manusia dalam fase kehidupannya:

- a. Dari mulai lahir sampai usia dua tahun, fase persiapan
- b. Dari usia dua tahun sampai usia enam tahun, fase permulaan anak-anak
- c. Usia enam tahun sampai duabelas disebut paripurna anak-anak
- d. Usia 12 sampai limabelas disebut permulaan remaja
- e. Lima belas tahun sampai 18 disebut fase pertengahan remaja
- f. Usia 18 sampai 20 tahun fase paripurna remaja
- g. Dari usia dua puluh dua tahun sampai tiga puluh tahun disebut fase kematangan dan pemuda
- h. Dari usia tiga puluh tahun sampai usia enam puluh tahun disebut fase pertengahan usia atau kejantanan
- i. Dari usia enampuluh tahun dan seterusnya disebut fase lanjut usia.<sup>18</sup>

Secara menyeluruh dari fase kehidupan manusia ini, memerlukan arti penting kehadiran agama. Jika secara normatif dikatakan bahwa kehadiran agama merupakan pegangan manusia dalam menapaki jalan hidup. Sehingga, menjadi sebuah keharusan tentunya, manakala agama yang juga disebut keyakinan ini dimiliki setiap personal manusia.

Dalam konteks anak usia dini penanaman agama dapat melalui contoh riil dari orang tua maupun guru melalui metode keteladanan. Sebab, jika seusia mereka kemudian lebih dominan menggunakan teori dikhawatirkan tidak membekas dalam hati mereka. Sehingga menjadi beralasan jika metode yang dianggap tepat adalah melalui contoh konkrit (*uswah*). Disamping itu, diterapkan pula metode pembiasaan.

Masih menurut Zakiah Darajat, tugas penanaman kesadaran agama bagi anak dalam hal ini diemban oleh orang tua yang menempati ranah paling dominan, namun pendidik kedua atau guru juga berkontribusi menjadi orang yang cukup dominan disamping orang tua itu sendiri. Mengenai tugas guru (agama) disebutkan sebagaimana di bawah ini.

- a. Guru adalah pembina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina hari depan anak.
- b. Guru agama harus memahami betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.
- c. Pendidikan pada anak usia dini harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan.

---

<sup>16</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 67.

<sup>17</sup> Zakiah Daradajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 69.

<sup>18</sup> Mahfuzh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, 3-4.

- d. Guru harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak.<sup>19</sup>  
 Beberapa poin di atas adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh guru agama pada khususnya dan seluruh guru pada umumnya. Keseluruh tugas ini mengacu pada seputar tanggungjawab sebagai orang dewasa yang mengajari anak kecil di sekelilingnya. Memiliki redaksi yang hampir sama, Sukmadinata juga mengemukakan beberapa pendapatnya seputar tugas guru. Beberapa pernyataan terkait adalah sebagai berikut.<sup>20</sup>
- a. Guru sebagai pribadi  
 Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara siswa dan guru atau antara peserta didik dan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara kedua kepribadian, yakni dewasa bagi guru dan belum dewasa bagi anak.
  - b. Guru sebagai pendidik dan pengajar  
 Tugas utama dalam hal ini adalah membantu mendewasakan anak dalam ragam aspek, psikologis, sosial, dan moral (akhlak).
  - c. Guru sebagai pembimbing  
 Sebagai pembimbing guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya memahami segala potensi dan kelemahan, masalah dan kesulitan dengan segala latar belakangnya. Sehingga kehadiran guru benar-benar dapat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi siswa.

Substansi yang dapat diambil dari beberapa keterangan di atas adalah bahwa, tugas guru tidak hanya sekedar mengajar dalam arti “*transfer of knowledge*” namun juga “*transfer of values*” yang bukan melulu mengajari keilmuan namun juga mengajari nilai-nilai. Terlebih lagi dalam hal ini adalah guru agama, sehingga menjadi keharusan bahwa nilai, yang lazimnya berupa akhlak, syari’at (ritual), *khaliyah* (sikap) harus benar-benar dibumikan dalam diri anak.

## 2. Menghidupkan Potensi Kritis

Pengajaran tentang cara berpikir kritis acapkali hanya dialamatkan kepada orang yang sudah dewasa. Kritis dalam definisi umum (selama ini) seakan hanya menjadi konsumsi orang dewasa, karena di dalamnya lazim dinarasikan dengan kalimat kritik, melawan hegemoni dan idealisme. Kritis juga sering disetarakan dengan istilah kontra.

Sekat yang demikian tebal menjadikan kalimat kritis seolah belum layak digunakan bagi anak usia dini. Seolah hanya tepat jika digunakan orang dewasa. Jika hipotesis ini disetujui, maka yang muncul adalah penyempitan makna dimana selain orang-orang yang tersebut tidak pantas menggunakan kata kritis. Padahal dalam dunia anak kata ini sejujurnya sudah layak dikembangkan.

Hanya saja, konteks kalimatnya tentu tidak sama dengan konsumsi kritis orang dewasa. Menurut M. Fathurahman, pemaknaan kritis dalam hal ini tidak harus disamakan dengan kritis produk mahasiswa ataupun orang dewasa lainnya, melainkan kritis dalam arti menurut tingkatan pola berfikir anak.<sup>21</sup>

Mengenai cara untuk mengajari anak kritis terdapat beberapa metode, sebagaimana dikatakan oleh Dr. Edward de Bono: Pertama, PMI (*Plus Minus Interesting*) bertujuan memperluas persepsi atau wawasan pikiran siswa dengan mengarahkan perhatian pada ragam aspek, diantaranya: baik, buruk dan yang menarik dari ide-ide maupun situasi yang dihadapi. Latihan teknik ini menjadi penting mengingat kebiasaan banyak orang (orang dewasa tidak terkecuali) untuk memandang berbagai hal hanya terbatas dari satu segi saja, dan lazimnya hanya seputar keburukan.

<sup>19</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 80.

<sup>20</sup> Nana Sudjana and Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 251-52.

<sup>21</sup> M Fathurahman, “Siswa Yang Dewasa,” *Pendapat Guru (SKH. Kedaulatan Rakyat)*, January 8, 2010.

Kedua, OPV (*Other People Viewpoints*) berpindah dari sudut pandang kita sendiri kepada sudut pandang semua orang yang terlibat dalam suatu keadaan tertentu. Teknik ini memungkinkan mencegah atau meminimalisir kemungkinan timbulnya konflik, meningkatkan tepa-selira atau toleransi terhadap sikap orang lain. Siswa akan menyadari betapa pandangan orang lain pada situasi yang sama bisa sangat berbeda dengan dirinya. Secara tidak langsung siswa diajari menghilangkan fanatisme berfikir.

Ketiga, CC (*Concept Challenge*) berarti menantang atau mempertanyakan ulang kebenaran gagasan maupun konsep-konsep serta penerapannya yang telah lama hadir di sekitarnya bukan untuk membuktikan benar atau salah, melainkan sekedar mempersoalkan keunikannya. Perihal ini menjadikan siswa akan berfikir ulang, dan pada hal inilah otak anak akan berproses berkembang.<sup>22</sup>

Dari uraian ini, pelajaran yang berharga adalah akan terbiasanya anak dengan sesuatu yang baru dan tidak terkesan kagetan (*culture shock*), justru yang muncul pada diri anak adalah akan memunculkan berbagai pertanyaan ulang atas situasi yang tengah terjadi. Setidaknya, inilah pelajaran kritis untuk kalangan siswa, yakni sedikit mampu memetakan permasalahan yang mungkin saja terjadi dalam konteks tertentu.

*Keempat*, ADI (*Agreement, Disagreement, Irrelevance*). Belajar membuat semacam peta situasi guna menambah persetujuan dan mengurangi hal-hal yang tidak disetujui bersama. Latihan ini menjadi penting disebabkan kebiasaan banyak orang hanya melihat perbedaan-perbedaan yang ada dengan pihak lain (mencari poros tengah kebenaran).

Kelima, PSH (*Possibility, Suppose, Hypothesis*), hampir mirip dengan “konsep menantang” pada poin ketiga, yakni menunjukkan bahwa kita tidak sedang menilai sesuatu (benar atau salah) ide, melainkan hendak memperlakukan secara kreatif, untuk mengetahui kemana ide tersebut membawa kita bergerak (*movement*).

Keseluruh metode ini diharapkan mampu dan membuat anak terasah secara kontinu kepekaan pola pikirnya (kritis). Hanya kemudian, yang menjadi tugas selanjutnya adalah implementasinya yang dilakukan masing-masing guru.

### **3. Mencerabut Akar Fanatisme**

Dalam catatan sejarah, kota Madinah ditempati oleh tiga komunitas agama sekaligus yakni, Islam, Yahudi dan Paganis. Ketiganya berjalan beriringan tanpa mempersoalkan bentuk ritual dari masing-masing pemeluk keyakinan.<sup>23</sup> Toleransi terbentuk kuat, salah satu contohnya adalah para Paganis tidak mempersoalkan agama Muhammad, demikian pula Yahudi tidak memperlakukan shalat Jum’at. Bahkan hal itu terjadi di tengah-tengah mereka menyiapkan ibadah sabat.<sup>24</sup>

Sejarah ini sejatinya mengajarkan bahwa Nabi Muhammad sendiri telah memberi contoh tentang kebolehan hidup berdampingan dengan orang yang beda agama. Maka hal ini sangat relevan dengan kecerdasan spiritual sebagaimana penjelasan di awal, yakni mampu mengambil posisi dimana orang tersebut bertempat. Dapat diartikan pula, semakin orang pandai beradaptasi meski memiliki ragam perbedaan maka sesungguhnya ia dapat disebut orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang mengesankan.

Oleh sebab itu, hal inilah yang semestinya diterapkan pada diri anak usia dini, yakni harus diajarkan multi kesadaran tentang realitas kehidupan di Indonesia. *Pertama*, negara ini

---

<sup>22</sup> Fathurahman.

<sup>23</sup> M Fathurahman, “Membumikan Piagam Madinah Dalam Upaya Filterisasi Media Di Era Cyber,” *Dialogia* Vol 17, No 1 (2019).

<sup>24</sup> M Haris, *Lentera Kegelman Untuk Mengenal Pendidik Sejati Manusia* (Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2015), 305.

memiliki enam agama yang diakui undang-undang, artinya agama tersebut diperkenankan hidup berdampingan bahkan bersinergi dalam soal sosial.

*Kedua*, negara ini multietnis, sehingga terdengar kurang etis jika menonjolkan hingga mendiskreditkan etnis tertentu. Bahwa setiap etnis memiliki sisi beda (yang dianggap menjadi sisi negatif) adalah niscaya, akan tetapi yang lebih dikedepankan adalah persaudaraan sesama anak bangsa.

*Ketiga*, negara ini kaya akan tradisi, sehingga memungkinkan muncul penilaian yang sama-sama subyektif antar pemilik budaya. Maka hal yang harus dilakukan adalah bertoleransi dan mengedepankan sikap yang dewasa dalam melihat perbedaan.

Beberapa poin di atas sangat urgen diberikan kepada anak usia dini agar kelak di kemudian hari mampu dan menyadari bahwa kehidupan di negara ini adalah anugerah Tuhan yang wajib disyukuri, bukan justru sebaliknya yaitu melihat perbedaan baik dalam ranah agama, etnis, tradisi sebagai sebuah tantangan yang harus dienyahkan.

Karenanya, nalar kritis yang dibangun dalam soal ini adalah kesadaran bahkan tidak berlebihan jika disebut sebagai sebuah upaya doktrin untuk mengenal dan merasakan bahwa kita adalah bangsa besar, bangsa heterogen dan bangsa yang berperadaban tinggi, dan keadaban itu semakin tinggi jika dilandasi dengan semangat toleransi.

#### D. PENUTUP

##### Simpulan

Pengajaran nalar kritis pada anak usia dini tidak lain sebagai wujud pensikapan terhadap dinamika kehidupan yang kompleks. Adanya perbedaan dalam latar belakang apapun tidak menjadikan hal itu sebagai ancaman, akan tetapi justru menjadi ajang untuk saling bersinergi dalam memajukan bangsa Indonesia. Di samping itu, mengajari anak usia dini untuk berpikir kritis sejatinya memberi kesadaran sejak dini bahwa kehidupan yang kelak dijalannya sangat memungkinkan heterogen dan majemuk. Oleh sebab itu, membekali anak usia dini agar segera mempersiapkannya sedini mungkin adalah cara yang sangat tepat.

##### Saran

Bagi orangtua dan guru anak usia dini baiknya untuk lebih mempersiapkan anak untuk berfikir kritis sejak dini agar perilaku yang menyimpang utamanya dalam keberagaman lebih dapat diminimalisir dan lebih bermoderasi dalam beragama.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Kevin. "6 Tips Menumbuhkan Kecerdasan Emosional (EQ) Anak." Alo Dokter. Accessed February 17, 2022. <https://www.alodokter.com/6-tips-menumbuhkan-kecerdasan-emosional-eq-anak>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Fathurahman, M. "Membumikan Piagam Madinah Dalam Upaya Filterisasi Media Di Era Cyber." *Dialogia* Vol 17, no. No 1 (2019).
- . "Siswa Yang Dewasa." *Pendapat Guru (SKH. Kedaulatan Rakyat)*, January 8, 2010.
- Haris, M. *Lentera Kegelman Untuk Mengenal Pendidik Sejati Manusia*. Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2015.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Mahfuzh, M Jalaludin. *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2001.
- Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Vol 13 No (2020).

- Mu'min, Sitti Aisyah. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget." *Jurnal Al Ta'dib* Vol 6 No 1 (2013).
- Pasek, Nyoman Suadnyana. "Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Vol 1 No 1 (2016).
- Pramono, Joko, and Maria Entina Puspita. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Dan Kecerdasan Dalam Menentukan Risiko Kecurangan." *ECONBANK: Journal of Economics and Banking* Vol 2 No 1 (2020).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Suadirman, Siti Partini. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Stunding Yogyakarta, 1991.
- Sudjana, Nana, and Ahmad Rivai. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Supardi, and Aqila Smart. *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orangtua Sibuk*. Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Syaparudin, and Elihami. "Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diridalam Proses Pembelajaran PKn." *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, n.d.
- Trisnani, Novy. "Tingkat Kemampuan Berfikir Reflektif Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 4, no. No 2 (2020).